



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Tabel analisis feminisme eksistensial dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu

No.	Kutipan	Feminisme Eksistensial					Analisis
		1	2	3	4	5	
1.	Mata Nayla menatap tajam ke arah rangkaian peniti yang teronggok di atas meja tepat di depannya. Beberapa tahun lalu, Nayla masih gentar setiap kali melihat rangkaian peniti itu. Ia akan terdiam cukup lama sebelum akhirnya memilih satu. (hlm. 1)	V					Kata “gentar” mengacu pada keberadaan diri yang tidak terikat dengan faktisitas: ruang dan waktu.
2.	Ia akan terdiam cukup lama sebelum akhirnya terpaksa memilih satu. Itu pun harus dengan cara ditampar Ibu terlebih dahulu. (hlm. 1)					V	Kata “ditampar” merupakan bentuk objektifikasi yang dilakukan oleh Ibu terhadap Nayla.
3.	Tiba-tiba saya ketakutan , Ayah. Saya tak tahu seperti apa masa	V					Ketakutan yang dialami Nayla muncul sebagai reaksi hilangnya rasa aman yang diberikan oleh Ayah. Ketakutan

	depan saya tanpa Ayah. Saya masih sekolah. Saya juga tak mau merepotkan istri Ayah. Tapi kembali ke Ibu, saya tak mau. Saya yakin Ibu juga tidak mau. (hlm. 57)					merupakan ciri dari <i>en-soi</i> karena perasaan-perasaan tersebut tidak terikat dengan faktisitas.
4.	Dan ketika peniti yang menurut Ibu sudah steril itu ditusukkan ke selangkangannya , ia akan mengapit rapat-rapat kedua pahanya. Terisak. Meronta . (hlm. 1)		V			“Meronta” merupakan cerminan dari <i>pour-soi</i> karena subjek menyadari sesuatu di luar dirinya yakni kesadaran tentang tubuh dan peniti.
5.	Kegaduhan ini tetap saja terasa sepi. Lampu warna-warni berpendar silih berganti seiring dengan suara musik yang menghentak seantero diskotek hingga lorong menuju kamar mandi (hlm. 3)		V			“Kegaduhan” merupakan cerminan dari <i>pour-soi</i> karena subjek menyadari sesuatu di luar dirinya.
6.	Kegaduhan ini tetap saja terasa sepi . Lampu warna-warni berpendar silih berganti seiring dengan suara musik yang menghentak seantero diskotek	V				Istilah “terasa sepi” mengacu pada keberadaan diri yang tidak terikat dengan faktisitas: ruang dan waktu.

	hingga lorong menuju kamar mandi (halaman 3)					
7.	Tapi bagi saya, lupa tetaplah nestapa. Bahkan ketika pengaruh alkohol melewati kapasitas otak juga tubuh saya dan mengocok perut hingga seluruh isinya berpindah ke dalam jamban. . (halaman 3)		V			Subjek memiliki kesadaran tentang tubuh dan benda-benda lain, seperti alkohol.
8.	Kenapa saya harus terdampar di tempat sunyi ini ketika anak-anak sebaya yang lain sedang tertidur di balik kehangatan selimut dan bermimpi? (halaman 3)				V	Istilah “kenapa saya harus terdampar di tempat sunyi ini” mengacu pada gugatan terhadap nasib yang telah dijalani.
9.	Kenapa saya harus mencari rasa aman lewat alkohol ketika anak-anak sebaya yang lain sudah merasa nyaman oleh segelas susu dan sekerat roti? (halaman 3)				V	Istilah “kenapa saya harus mencari rasa aman lewat alkohol” mengacu pada gugatan terhadap nasib yang telah dijalani.
10.	Tentu saya tahu jawabannya. Saya sudah memilih untuk menjadi lain karena jalan hidup saya tak sama dengan mereka. Tapi kenapa harus saya? Kenapa bukan mereka yang				V	Istilah “kenapa harus” mengacu pada gugatan terhadap nasib yang telah dijalani.

	berada di posisi saya. (halaman 4).					
11.	Karena itu, dengan sangat ahli tengkuk saya ia pijat, membimbing saya ke konsul, lalu memesan Coca-Cola yang dicampur dengan garam sedikit. Kesadaran dan kekuatan saya pun berangsur pulih. (halaman 40)		V			Subjek menyadari adanya kesadaran dan kekuatan dalam tubuh.
12.	Senang sekali rasanya kembali menghirup udara kebebasan . Hampir tiga bulan saya terkurung di dalam barak itu, hanya melakukan upacara pagi, menjahit, mencuci, mengepel, dan menyapu. (halaman 21)		V			Istilah “kebebasan” menurut tokoh utama adalah “ bebas dari kurungan”. Padahal, hal itu merupakan bentuk kurungan lainnya karena dia harus mampu mempertanggungjawabkan kebebasan itu “di luar kurungan”. Konsep “ bebas untuk apa ” merupakan bagian dari “kutukan kebebasan”.
13.	Setengah bermimpi Nayla merasa bahunya diguncang-guncang dengan keras. Seorang laki-laki tua berpakaian compang camping sedang menatapnya. Pak Tua kelihatan gusar. Ia mengusir Nayla Pergi seolah ia sudah menguasai tempat ini . Betul saja,				V	Objektifikasi yang terjadi pada diri Nayla dilakukan oleh Pak Tua. Pak Tua sebagai eksistensi yang berkesadaran memiliki hak eksistensial yang sama dengan Nayla, yaitu: berhak menempati bangku terminal tersebut.

	begitu Nayla bangkit berdiri, Pak Tua merebahkan bahunya di atas bangku terminal itu. (halaman 75)					
14.	Semenjak remaja ia suka memasukkan benda ke dalam vaginanya sambil membayangkan perempuan yang ia idamkan. (halaman 5)		V			Kata ‘ia’ merujuk kepada subjek yaitu seorang Juli. Juli memiliki kesadaran untuk memuaskan hawa nafsunya melalui benda-benda di sekitarnya yang ia jadikan sebagai objek.
15.	Rasa sakit di hatinya pun masih kerap menusuk setiap kali melihat sosok Ibu tak ubahnya monster. (halaman 2)				V	Kata “monster” merupakan pengejawantahan dari sosok yang menyeramkan. Dalam hal ini, Nayla menyadari adanya objektifikasi yang dilakukan oleh Ibu melalui diksi “monster” tersebut.
16.	Saya benci ketika kekasih semampainya itu datang dan dengan sabar menunggu. Tak jarang di depan mata saya mereka bercumbu. (hlm. 5)	V				Kata “benci” mengacu pada keberadaan diri yang tidak terikat dengan faktisitas: ruang dan waktu.
17.	Ia ingin Ibu seperti ibu-ibu lain yang terkejut ketika anak kandungnya jatuh hingga terluka dan mengeluarkan darah, bukan sebaliknya membuat berdarah. (Halaman 2)				V	Frasa “bukan sebaliknya” merupakan bentuk gugatan terhadap nasib yang telah dijalani.

18.	<p>Akhirnya Juli pergi. Kembali, saya sendiri. Tak pernah saya bayangkan akan merasa sangat kehilangan seperti ini walaupun secara moral material saya sudah mempersiapkan diri. (hlm. 104)</p>		V			<p>Kalimat “akhirnya Juli pergi” menandai subjek dalam hal ini Nayla sebagai seseorang yang berkesadaran telah ditinggal pergi kekasihnya yaitu Juli.</p>
19.	<p>Akhirnya Juli pergi. Kembali, saya sendiri. Tak pernah saya bayangkan akan merasa sangat kehilangan seperti ini walaupun secara moral material saya sudah mempersiapkan diri. (hlm. 104)</p>	V				<p>Istilah “saya sendiri” mengacu pada keberadaan diri yang tidak terikat dengan faktisitas yaitu ruang dan waktu.</p>
20.	<p>Ya, saya tertawa. Tak henti-henti hingga air mata mengucur dari dalam mata. Hingga perut saya kram. (halaman 105)</p>		V			<p>Subjek memiliki kesadaran tentang tubuhnya.</p>

21.	Selama dua bulan tinggal di sini, saya belum merasa dekat dengannya. Sakit yang ia derita dan pekerjaan yang harus diselesaikannya membuat kami tak banyak waktu bertemu. Saya tetap merasa asing. (Halaman 19)	V				Kalimat “saya tetap merasa asing” mengacu pada keberadaan diri yang terlepas dari ruang dan waktu atau dunia eksternal.
22.	Nayla bosan . Nayla jemu . Baru saja satu karyanya dimuat koran minggu lalu. Hari ini kupingnya sudah panas mendengar komentar-komentar itu. Nayla muak . (Halaman 161)	V				Istilah “bosan”, “jemu”, dan “muak” mengacu pada keberadaan diri yang terlepas dari faktisitas ruang dan waktu.
23.	Nayla bosan. Nayla jemu. Baru saja satu karyanya dimuat koran minggu lalu. Hari ini kupingnya sudah panas mendengar komentar-komentar itu. Nayla muak. (Halaman 161)	V				Subjek mempunyai kesadaran tentang tubuh yakni berupa kupingnya yang merasakan panas ketika mendengar komentar-komentar setelah ia tahu karyanya dimuat di koran.
24.	Nayla seakan terjepit di tengah dua dunia yang begitu berbeda. Di satu sisi ia senang berada di kafe itu tanpa harus belanja			V		Kebebasan yang dimiliki justru membuat dia merasa ragu untuk pergi ke dua tempat.

	baju baru dan menata rambut ke salon terlebih dahulu , (halaman 159)						
25.	Nayla seakan terjepit di tengah dua dunia yang begitu berbeda. Di satu sisi ia senang berada di kafe itu tanpa harus belanja baju baru dan menata rambut ke salon terlebih dahulu, (halaman 159)				V	Istilah “terjepit” berada dalam kondisi tanpa subjek yang berusaha “menjepit” sehingga kata tersebut menunjuk pada suatu kekuatan yang tidak terlihat. Dalam hal ini adalah <i>bad faith</i> .	
26.	Tapi, di sisi lain, ketika celana jins dan sepatu boots atau ketsnya, ketika rambutnya berminyak dan hanya diikat ala kadarnya, ketika kaus oblongnya tidak terseterika rapi tidak terlalu menjadi hal penting di komunitas barunya, tetap saja ia merasa sebagai makhluk aneh . Makhluk yang pantas dicurigai. (160)	V				Istilah ‘makhluk aneh’ berada pada kondisi eksistensial yang terbuang dari kolektifitas.	
27.	Tapi, di sisi lain, ketika celana jins dan sepatu boots atau ketsnya, ketika rambutnya berminyak dan hanya diikat ala kadarnya, ketika kaus oblongnya					V	Istilah “dicurigai” adalah akibat keterasingan dari masyarakat.

	tidak terseterika rapi tidak terlalu menjadi hal penting di komunitas barunya, tetap saja ia merasa sebagai makhluk aneh. Makhluk yang pantas dicurigai . (160)					
28.	Ia akhirnya menghilang. Sudah dua malam langit tak berbintang . (halaman 107)	V				Sebagai subjek, Nayla memiliki kesadaran terhadap benda-benda di sekitarnya atau benda eksternal. Sedangkan frasa “dua malam” mengacu pada faktisitas: ruang dan waktu.
29.	Terjadi sedikit keributan di kamar ganti . Ada yang mencuri sepatu salah satu penari. Nayla ikut mencari. Nayla ikut memaki. (halaman 64-65)	V				‘keributan’ merupakan ciri dari <i>pour-soi</i> karena subjek menyadari sesuatu di luar dirinya yakni berupa faktisitas sedangkan frasa ‘di kamar ganti’ merujuk pada ruang sebagai faktisitas.
30.	Dari kejauhan , Juli menatap Nayla yang sedang berjalan menghampiri. Jalannya tergesa. Sebuah tas besar menggantung di bahu kirinya, dan tas kecil menggantung di bahu kanannya. (halaman 65)	V				‘kejauhan’ merupakan cerminan dari <i>pour-soi</i> karena subjek menyadari ada sesuatu yang menghampirinya.
31.	Pegangan tangan Ben terlepas. Nayla meraih botol bir dan memecahkannya,	V				Subjek menyadari benda-benda di sekitar seperti botol bir dan tubuh orang lain.

	lalu mengacungkan ke depan muka Ben. (halaman 89)					
32.	Kini saya membenci diri ini. Saya membenci jiwa ini. Saya merasa tak berdaya dijajah permainan oleh permainan ini. Tidak ada jalan lain untuk menyudahinya selain mati. (halaman 106)	V				Istilah “membenci jiwa” termasuk ke dalam aspek <i>en-soi</i> dikarenakan kata “jiwa” merupakan eksistensi yang tidak terikat dengan faktisitas.
33.	Sudah dua hari ini Nayla tak terlalu ingin minum bir. Ia ingin sebaik-baiknya memanjakan rasa kehilangan. Meresapi kesendirian . Menikmati kegagalan. (halaman 109)	V				Kata “kesendirian” merupakan kondisi eksistensial yang tidak terikat dengan faktisitas: ruang dan waktu
34.	Nayla menuang anggur merah ke dalam gelas yang baru dibelinya kemarin. Gelas khusus anggur. Sudah dua hari ini Nayla tak terlalu ingin minum bir. (halaman 109)	V				Kalimat “menuang anggur merah” merupakan cerminan dari aspek <i>pour-soi</i> karena subjek memiliki keinginan dan memiliki kesadaran terhadap benda-benda di sekitar atau relasi dengan dunia eksternal
35.	Menurut kalimat bijak yang begitu umum, kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda. Tawa Nayla nyaris muncrat dari	V				Kalimat “tawa Nayla nyaris muncrat dari dalam mulutnya” merupakan bentuk kesadaran prarefleksif sedangkan frasa “ia menahannya” merupakan bentuk kesadaran reflektif.

	dalam mulutnya ketika kalimat itu melintas. Tapi ia menahannya. (halaman 109)					
36.	Nayla menahan diri untuk tertawa. Nayla tak ingin apapun, siapa pun, membuatnya terkesan lagi bagi orang gila. Ia ingin normal, senormal-normalnya. Maka Nayla menangis. Sehari, dan mencoba menulis. (halaman 110)		V			Kalimat “Nayla menahan diri untuk tawa. Nayla tak ingin apapun, siapa pun, membuatnya terkesan lagi bagi orang gila” merupakan bentuk kesadaran reflektif yang hanya dimiliki pada diri manusia.
37.	Ia tidak ingin membuang waktu hanya untuk <i>ajoring</i> bersama Olin, Lidya, dan Nathalia. Bahkan ia tak ingin nongkrong untuk sekadar mendengarkan diskusi Broto, Gumelar, Tomboy, dan Wawan, teman-teman barunya yang penulis senior. Ia hanya ingin berbagi. Ia hanya ingin berkarya. (halaman 110)		V			Kalimat “ia tidak ingin membuang waktu” merupakan bentuk kesadaran reflektif yang hanya dimiliki oleh aspek <i>pour-soi</i> .
38.	Saya takut mengatakan apa yang pernah dilakukan Om Indra kepada saya. Padahal saya ingin	V				Kata “takut” mengacu pada keberadaan diri yang tidak terikat dengan faktisitas: ruang dan waktu.

	mengatakan kalau Om Indra sering meremas-remas penisnya di depan saya hingga cairan putih muncrat dari sana. (halaman 113)					
39.	Saya takut mengatakan apa yang pernah dilakukan Om Indra kepada saya. Padahal saya ingin mengatakan kalau Om Indra sering meremas-remas penisnya di depan saya hingga cairan putih muncrat dari sana. (halaman 113)				V	Kalimat “meremas-remas penisnya di depan saya” merupakan bentuk objektifikasi terhadap Nayla.
40.	Dihardiknya setiap orang yang memelototinya , juga orang-orang yang sekadara melirik. Diludahinya bahu orang-orang yang terlihat bergidik. Sampai satpam datang . Mengusirnya pulang. (halaman 143)		V			Kata “dihardik” dan “diludahinya” merupakan cerminan dari <i>pour-soi</i> karena subjek memiliki kesadaran prarefleksif terhadap tubuh orang lain di sekitarnya berupa bahu dan mata orang lain.
41.	Dicumbunya di depan pintu. Ditariknya masuk ke dalam salah satu bilik kamar mandi yang tak berlampu . Dibukanya resleting celana laki-laki itu.		V			Subjek memiliki kesadaran prarefleksif dan keinginan terhadap benda-benda di sekitar, dalam hal ini tubuh orang lain yang dijadikan sebagai objeknya. Sedangkan “bilik kamar” mengacu pada faktisitas: ruang.

	Dilakukannya semua yang ingin ia lakukan saat itu, di kamar mandi tak berlampu, dengan laki-laki itu. (halaman 144)					
42.	Belum ada siapa-siapa ketika Nayla sampai di kafe itu. Dalam hati Nayla menggerutu. Memang penyakit yang paling dibenci oleh Nayla dari teman-teman senimannya adalah tak pernah tepat waktu . Dan Nayla paling tidak senang menunggu. (halaman 157)		V			Subjek memiliki kesadaran terhadap benda-benda di sekitar. Kata kafe dan waktu mengacu pada faktisitas: ruang dan waktu.
43.	Maka ia segera menuju tempat duduk di pojok. Memesan bir satu <i>pitcher</i> besar dan menyulut rokok. Isi bir dalam pitcher sudah setengahnya berpindah ke perut Nayla. Sudah lima batang rokok diisapnya. Tapi batang hidung mereka belum muncul juga. (halaman 157)		V			Kalimat “Isi bir dalam <i>pitcher</i> sudah setengahnya berpindah ke perut Nayla” mengacu pada keberadaan diri yang sadar dengan benda-benda di sekitar seperti bir dan tubuh subjek.
44.	Nayla bosan . Nayla jemu . Bukan kepada teman-temannya tapi kepada situasi. Situasi yang	V				Istilah “bosan” dan “jemu” mengacu pada keberadaan dalam diri yang tidak terikat dengan faktisitas.

	membuat orang mau tak mau mengikuti jika tidak ingin dianggap gila atau kampungan. (halaman 160)					
45.	Om Indra juga sering datang ke kamar ketika saya belajar dan menggesek-gesekkan penisnya ke tengkuk saya. Begitu ia mendengar langkah Ibu, langsung ia pura-pura mengajari saya hingga memandang kami dengan terharu. Dan pada akhirnya, ketika Ibu tidak ada di rumah, Om Indra tidak hanya mengeluarkan ataupun menggesek-gesekkan penisnya ke tengkuk saya. Ia memasukkan penisnya itu ke vagina saya. Supaya tidak ngompol, katanya. Saya diam saja. (halaman 113)				V	Objektifikasi yang terjadi pada Nayla dilakukan oleh Om Indra dengan cara menggesek-gesekkan penisnya ke tengkuk Nayla dan memasukkan penisnya ke dalam vagina Nayla. Dapat diinterpretasikan bahwa kehadiran Om Indra mengganggu kebebasan Nayla untuk belajar. Namun di sisi lain, Om Indra sebagai <i>pour-soi</i> juga memiliki hal eksistensial yang sama seperti Nayla yaitu berupa sikap keinginan-keinginan. Keinginan-keinginan tersebut diaplikasikan pada diri Nayla. Sikap diam yang ditunjukkan oleh Nayla dapat diinterpretasikan sebagai ketakutan dan bentuk kepasrahan dirinya sebagai objek.
46.	Ibu memesan Nayla minuman serupa dengan yang dipesannya. Jus dari beberapa campuran buah				V	Objektifikasi yang terjadi pada Nayla dilakukan oleh Ibu dengan cara memesan minuman jus dari buah pepaya Hal tersebut tampak dalam

	<p>segar, stroberi, leci, dan pepaya. Nayla benci pepaya. Tapi menurut Ibu, pepaya sangat baik untuk kesehatannya. Maka mau tak mau, Nayla harus meminumnya. Ibu juga memesan Nayla masakan China. (hlm. 94)</p>						<p>kalimat “Ibu memesan Nayla minuman serupa dengan yang dipesannya”. Sebagai sosok yang berkesadaran Nayla berkeinginan untuk tidak meminum jus dari pepaya tetapi hal tersebut tidak dapat dilakukan karena Ibu sebagai sosok yang berkesadaran memiliki hak eksistensial pula. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan “Tapi menurut Ibu, pepaya baik untuk kesehatannya”. Itu lah relasi yang diangankan Sartre sebagai konflik atau pun neraka karena hak eksistensialnya bertentangan dengan kemauan orang lain.</p>
47.	<p>Pendingin mobil meranggas wajah Nayla. Hidungnya terasa sakit. Tapi ia tak punya nyali untuk memindahkan arah pendingin yang sudah ditentukan Ibu. (halaman 165)</p>	V					<p>Subjek menyadari benda-benda di sekitar seperti pendingin mobil dan tubuh dalam hal ini hidup.</p>
48.	<p>Pendingin mobil meranggas wajah Nayla. Hidungnya terasa sakit. Tapi ia tak punya nyali untuk memindahkan arah pendingin yang sudah ditentukan Ibu. (halaman 165)</p>	V					<p>Kalimat “tak punya nyali” dapat ditafsirkan sebagai perasaan takut yang hanya dimiliki oleh aspek <i>en-soi</i>.</p>
49.	<p>Pendingin mobil meranggas wajah Nayla. Hidungnya</p>					V	<p>Dalam kutipan tersebut, tampak secara jelas bahwa objektifikasi yang terjadi</p>

	terasa sakit. Tapi ia tak punya nyali untuk memindahkan arah pendingin yang sudah ditentukan Ibu. (halaman 165)					pada Nayla dilakukan oleh Ibu dengan mengarahkan arah pendingin ke wajah Nayla.
50.	Saya dipukuli ketika menumpahkan sebutir nasi. Tidak rapi, kata Ibu. Tapi yang saya lihat di sekolah, anak lain kerap menumpahkan tidak hanya sebutir nasi, namun segepok nasi berikut dengan lauknya tanpa dipukuli maupun diomeli ibunya. (hlm. 112)				V	Objektifikasi yang terjadi pada Nayla dilakukan oleh Ibu dengan cara memukul Nayla. Melalui kutipan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa keinginan Nayla adalah ketika ia menumpahkan sebutir nasi ia tidak ingin dipukuli ataupun diomeli Ibu seperti yang dilakukan teman-temannya. Namun, keinginan Nayla tersebut bertentangan Ibu yang memiliki hak eksistensial dengan kesadarannya sendiri.
51.	Kemarin setelah berhasil kabur dari Rumah Perawatan Anak Nakal dan Narkotika, Nayla langsung mencari alamat kos Luna. Ternyata Luna sudah tak membayar kosnya selama dua bulan. Ia harus membayar tagihan. Luna mengemukakan rencananya kepada			V		Kebebasan Nayla diwujudkan dengan memilih tinggal di kos Luna daripada kembali ke rumah Ibu ataupun ke rumah Ayah. Namun pilihan bebasnya tersebut diikuti risiko berupa mengikuti aksi Luna dan kawan-kawan untuk merampok taksi dikarenakan Luna sudah menunggak biaya kos selama dua bulan. Karena Nayla menumpang tentunya harus solid.

	<p>Nayla, kalau Maya, Yanti, dan dirinya sudah sepakat merampok taksi... Luna sangat butuh uang untuk membayar kamar kos. Nayla yang menumpang dengan Luna tentunya harus solider. (halaman 70)</p>					
52.	<p>Belum ada siapa-siapa ketika Nayla sampai di kafe itu. Dalam hati Nayla menggerutu. Memang penyakit yang paling dibenci oleh Nayla dari teman-teman senimannya adalah tak pernah tepat waktu. Dan Nayla paling tidak senang menunggu. (halaman 157)</p>		V			<p>Kebebasan Nayla diwujudkan dengan membuat janji temu di kafe dengan kawan-kawan senimannya untuk merayakan tulisan pertama Nayla yang dimuat di media cetak. Namun setibanya Nayla di kafe tersebut, ia mendapati teman-temannya yang belum sampai. Ia menyadari bahwa teman-teman senimannya memang tidak pernah tepat waktu. Hal tersebut merupakan risiko dari pilihan bebas Nayla.</p>
53.	<p>“Cong... Cong... sebentar lagi jangan heran loh kalo liat si Nay pake gelang keroncong dan lurik jogja,” ledek Lidya.</p>		V			<p>Secara tidak langsung, kebebasan Nayla telah diwujudkan dengan memilih jalannya menjadi seorang seniman. Akan tetapi pilihan bebasnya tersebut ditandai oleh risiko berupa ledakan dari Lidya, Olin, dan Bencong yang merupakan teman lamanya.</p>

	<p>“Iya, dan jangan lupa pake ikat kepala! Hahahahahahaha,” sambut Olin. “Kena sipilis juga dong! Seniman kan baru besar kalo udah kena sipilis!” tambah si Bencong. (hlm. 158—159)</p>					
54.	<p>“Modal <i>body</i> tuh... paling juga udah digilir biar karyanya masuk koran.” “Mending bener karyanya sendiri. Jangan-jangan malah ditulisin.” Nayla bosan. Nayla jemu. Baru saja satu karyanya dimuat koran minggu lalu, hari ini kupingnya sudah panas mendengar komentar-komentar itu. Nayla muak. (hlm. 160—161)</p>			V		<p>Kebebasan Nayla diwujudkan dengan mengirim karya tulisnya di sebuah media cetak. Ketika karyanya berhasil dimuat, Nayla malah mendapatkan komentar-komentar sinis dari khalayak ramai. Komentar sinis tersebut dapat dikatakan sebagai risiko dari pilihan bebas Nayla</p>
55.	<p>“Ganti mode dong, Nay... masak sampe tuak lu ngejins dan nge-boots mulu...,” komentar Olin “Suntik kurus dong, Mak... Body lu udah ga asik</p>			V		<p>Dapat diidentifikasi bahwa kebebasan Nayla diwujudkan dengan memakai celana jins, sepatu <i>boots</i>, membiarkan tubuh yang sedikit berisi, dan potongan rambut model poni lempar namun pilihan bebasnya tersebut</p>

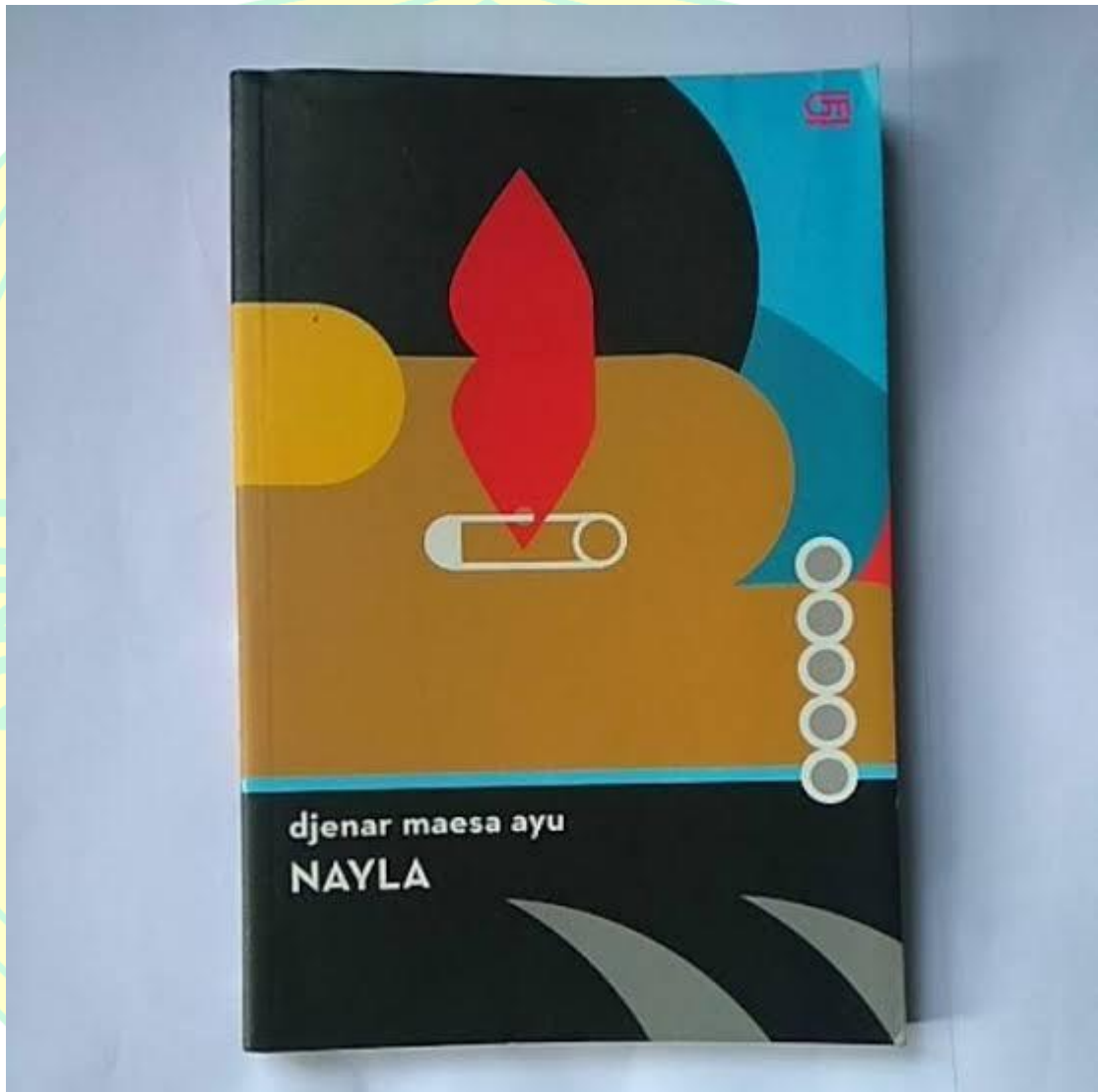
	<p>banget deh diliatnya. Gue banci aja gak nafsu, gimana lekong?” kata si Bencong. “Poni lu di potong retro deh Nay, biar keliatan muda. Rambut model poni lempar gitu udah gak jaman...,” nasihat Lidya. (hlm. 159)</p>						ditandai risiko yang berupa komentar dari orang teman-temannya.
56.	<p>Saya bingung. Linglung. Saya tak bisa menangis. Saya malah tertawa. Dan seluruh tamu serempak memandang saya. Mereka pikir saya gila. (hlm. 57)</p>					V	Objektifikasi yang terjadi pada Nayla dilakukan oleh tamu-tamu yang hadir di sekitar dirinya melalui tatapan matanya. Kalimat “mereka pikir saya gila” merupakan akibat dari tindakan Nayla yang dianggap tidak normal oleh para tamu.
57	<p>Tubuhmu terbuju di ruang tamu yang penuh sesak oleh para tamu. Saya mendengar suara-suara. Tentang tragisnya perjalanan hidup Ayah yang baru saja tenang setelah setahun menikah. (hlm. 56)</p>		V				Subjek memiliki kesadaran terhadap benda-benda eksternal dalam hal ini tubuh. Sedangkan ruang tamu merujuk pada ciri faktisitas yang dimiliki oleh aspek <i>pour-soi</i> .
Total		12	23	7	4	11	

Keterangan:

1. Ada-dalam-dirinya
2. Ada-untuk-dirinya
3. Kutukan kebebasan
4. Keyakinan buruk
5. Neraka adalah orang lain



Lampiran 2: Identitas novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu



Penulis: Djenar Maesa Ayu

Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama

Desain sampul: Deny Jo

ISBN: 978-602-03-2660-3

Cetakan: Ketujuh